

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu hal yang penting bagi kehidupan karena dengan pendidikan, manusia dapat meraih cita-cita yang diinginkan. Pendidikan dianggap mampu membantu seseorang untuk mencapai kesuksesan. Setiap manusia berhak memperoleh pendidikan baik dari tingkatan PAUD hingga perguruan tinggi. Pendidikan diharapkan mampu mendorong manusia untuk berkembang menjadi semakin unggul dalam mengembangkan bakat dan minat yang ada di dalam diri seseorang. Namun pendidikan tidak didapatkan secara instan, melainkan dirancang secara terstruktur dan komprehensif dengan tujuan agar obyek mampu menerima pendidikan dengan baik.

Pendidikan harus didukung dengan pendidik yang berkualitas serta peserta didik yang memiliki motivasi tinggi untuk tercapainya tujuan pendidikan itu sendiri. Melalui pendidikan, peserta didik akan mengalami perkembangan baik dalam bidang kognitif, afektif, psikomotor, maupun karakter. Dalam proses pelaksanaan pendidikan telah disesuaikan dengan kebutuhan sekolah yang berbeda-beda. Tujuannya adalah untuk membentuk peserta didik yang cerdas baik secara intelektual maupun budi pekerti serta moral atau akhlak. Satuan pendidikan sebenarnya telah menanamkan nilai-nilai karakter melalui program satuan pendidikan masing-masing. Program tersebut dapat diaplikasikan melalui kegiatan pembelajaran maupun kegiatan diluar pembelajaran.

Berdasarkan tujuan pendidikan nasional, pendidikan di setiap jenjang harus diselenggarakan secara sistematis untuk mencapai tujuan. Tujuan pendidikan tersebut akan menentukan keberhasilan dalam proses pembentukan manusia yang berkualitas, tanpa mengesampingkan peranan unsur-unsur lain dalam pendidikan. Menurut Undang-undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa:

Pendidikan adalah “Usaha sadar dan terencana untuk dapat mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.”

Secara eksplisit, pendidikan karakter telah dijelaskan dalam UU No. 20

Tahun 2003 Bab II pasal 3 yang menyatakan bahwa:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis, serta bertanggungjawab.”

Pendidikan karakter mempunyai peran yang sangat krusial dalam membentuk individu yang memiliki kredibilitas mumpuni terutama bagi pelajar di Indonesia. Persoalan budaya dan karakter bangsa pada saat ini sedang menjadi perhatian publik karena maraknya demoralisasi dan dehumanisasi di berbagai bidang kehidupan (Nugroho, 2017: 2). Pendidikan karakter sedang menjadi isu karena krisis moral yang dialami oleh peserta didik di Indonesia. Sehingga, pendidikan karakter menjadi sangat penting untuk menghasilkan generasi muda yang berkhlahk mulia dan mampu menghadapi tantangan globalisasi serta mampu menyelesaikan permasalahan yang semakin kompleks. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu menjadi individu yang berkualitas baik dalam bidang ilmu pengetahuan maupun moral atau khlak.

Pendidikan karakter saat ini telah diperkuat dengan 18 nilai hasil kajian empirik Pusat Kurikulum. Nilai tersebut telah teridentifikasi yaitu nilai yang bersumber dari agama, pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional, antara lain: Religius, Jujur, Toleransi, Disiplin, Kerja Keras, Kreatif, Mandiri, Demokratis, Rasa Ingin Tahu, Semangat Kebangsaan, Cinta Tanah Air, Menghargai Prestasi, Bersahabat/ Komunikatif, Cinta Damai, Gemar Membaca, Peduli Lingkungan, Peduli Sosial, dan Tanggung Jawab. Pendidikan karakter berfungsi (1) Mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik,

dan berperilaku baik, (2) Memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultur, (3) Meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia (Daryanto & Darmiatun, 2013: 43-47). Nilai dan fungsi pendidikan karakter tersebut dapat menjadi pedoman bagi pelaku pendidikan karakter untuk andil dalam proses pembentukan karakter pada pendidikan di Indonesia khususnya bagi peserta didik.

Sebagai makhluk yang beriman, manusia memiliki agama sebagai pengendali moral. Agama memiliki peranan penting dalam usaha menghapus krisis moral dengan menjadikan agama sebagai sumber moral. Seluruh agama mengajarkan pemeluknya untuk memiliki toleransi yang tinggi antar umat beragama. Sebuah penelitian menyatakan manusia seharusnya merespon masalah diskriminasi agama tertentu dengan kompetensi moral, sehingga sikap toleransi antar umat beragama sangat dijunjung tinggi (Sekerka & Marar Yacobian, 2017: 134). Allah SWT telah memberikan agama sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan di dunia ini. Dalam konteks Islam sumber moral itu adalah Al-Qur'an dan Hadits. Pendidikan berbasis Islam adalah proses membimbing pengembangan aspek spiritual dan fisik siswa berdasarkan pada ajaran Islam dengan mengembangkan dan mengarahkan potensi siswa (Bamford, 2015: 3).

Dewasa ini banyak media cetak maupun elektronik yang memuat berita penyimpangan akhlak yang berasal dari berbagai bidang. Penyimpangan dalam bidang pendidikan antara lain tawuran antar pelajar, penyalahgunaan narkoba, *free sex* pada generasi muda dan yang sedang ramai diperbincangkan saat ini adalah mengenai *bullying*. Indonesia menjadi salah satu negara yang tergolong tinggi dalam kasus penyalahgunaan narkoba, tersangkanya tidak sedikit pula yang merupakan seorang pelajar. Indonesia juga menjadi negara yang mempunyai kasus aborsi serta pembunuhan bayi yang cukup tinggi yang diakibatkan oleh *free sex*. Sedangkan pada kasus *bullying*, di Indonesia sedang marak terjadi. Bahkan terdapat peserta didik korban *bullying* yang berakhir meninggal dunia. Menurut penelitian yang telah dilakukan menjelaskan bahwa beberapa masalah telah diidentifikasi sebagai melemahkan atau menghadapi

kaum muda di banyak negara. Di Nigeria, misalnya, di antara sifat-sifat buruk yang terlihat dalam perilaku dan kehidupan kaum muda adalah ketidakdisiplinan, pelanggaran seksual, penyalahgunaan narkoba, peredaran narkoba, malpraktik pemeriksaan, kecanduan narkoba, dalam penghormatan, perampokan bersenjata, penculikan dan materialisme yang berlebihan (Fahm, 2017: 34).

Masalah penyimpangan moral yang berasal dari dalam diri pelajar sendiri yaitu banyak siswa pada masa sekarang yang kurang memiliki rasa hormat kepada orang yang lebih tua, etos kerja yang buruk, kurangnya sikap disiplin diri, malas untuk melakukan sesuatu terutama dalam hal belajar, menginginkan sesuatu serba instan tanpa mau bekerja keras serta keinginan untuk hidup mewah serta sikap memaksakan sesuatu tanpa mementingkan keadaan sekitar. Hal tersebut merupakan tantangan dalam dunia pendidikan, khususnya pendidikan karakter untuk mencegah, menanggulangi, serta memberikan solusi terbaik mengenai permasalahan yang telah dijelaskan di atas. Menurut penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, siswa Indonesia dididik untuk memahami masalah sosial berdasarkan sudut pandang mereka sendiri (Nurwanto & Cusack, 2017: 178). Sebelum masalah penyimpangan moral muncul, manusia harus memiliki karakter yang membangun dan komitmen dalam mempersiapkan moral yang baik dengan memahami diri sendiri (Sekerka & Marar Yacobian, 2017: 145).

Melihat kenyataan yang terjadi, dunia pendidikan telah melupakan tujuan utama pendidikan, yaitu mengembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan secara simultan dan seimbang. Dunia pendidikan kita telah memberikan porsi yang sangat besar untuk pengetahuan, tetapi melupakan pengembangan sikap/ nilai dan perilaku dalam pembelajarannya. Dunia pendidikan saat ini dalam prosesnya terkesan lebih mementingkan aspek kognitif semata (Muslich, 2011: 17). Pendidikan dalam aspek kognitif sangatlah penting tetapi jika diimbangi oleh karakter yang unggul mampu menghasilkan peserta didik yang berkualitas sebagai calon penerus bangsa yang kompeten.

Di era globalisasi saat ini banyak budaya luar yang masuk ke Indonesia baik budaya yang bersifat positif maupun budaya yang bersifat negatif. Budaya

ini secara otomatis mempengaruhi moral dan perilaku masyarakat. Kalangan yang sangat rentan mengalami dekadensi moral adalah remaja. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi sangat mempengaruhi perubahan karakter masyarakat di Indonesia, hal tersebut dapat dilihat dari kemudahan mengakses informasi baik informasi yang positif maupun negatif. Informasi yang negatif dapat berupa konten-konten yang memuat hal yang tidak selayaknya diakses oleh masyarakat umum terutama pelajar. Hal tersebut merupakan salah satu faktor penyebab hilangnya karakter budaya yang dengan mudahnya tergantikan oleh budaya barat. Namun pada kenyataannya, budaya tersebut sangat diminati oleh masyarakat Indonesia pada masa sekarang terutama remaja yang sebagian besar adalah seorang peserta didik.

Budaya sekolah merupakan seperangkat tradisi serta kebiasaan-kebiasaan yang dijalankan oleh warga sekolah yang bersifat positif maupun negatif. Setiap sekolah memiliki budaya yang mengandung unsur norma, ritual, mitos, dan tradisi. Terdapat unsur sanksi dalam pelaksanaan budaya sekolah apabila budaya tersebut dilanggar. Substansi yang mempengaruhi budaya sekolah antara lain, lingkungan sosial masyarakat, letak geografis, budaya daerah setempat serta lingkungan keluarga. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Pitelis dan Teece menunjukkan budaya sekolah merupakan suatu kontes dibelakang layar yang mencerminkan nilai-nilai, kepercayaan, norma, tradisi, dan ritual yang membangun waktu kita sebagai warga sekolah untuk bekerja bersama dalam mencapai tujuan pendidikan (Christos N. Pitelis & David J. Teece, 2018: 5).

Menurut penelitian yang dilakukan sebelumnya menunjukkan bahwa dalam implementasi integrasi pendidikan karakter di sekolah dilakukan dalam tiga wilayah, yaitu melalui pembelajaran, melalui ekstrakurikuler dan melalui budaya sekolah. Usaha yang demikian tersebut merupakan usaha sekolah untuk mengatasi krisis moral yang terjadi pada diri peserta didik, dimana pada akhir-akhir ini cukup parah (Bahri, 2015: 75). Sedangkan menurut penelitian yang dilakukan oleh Jason Baehr menunjukkan hasil yaitu karakter pribadi mengakui setidaknya empat dimensi yang berbeda dan masing-masing dimensi memiliki

serangkaian karakteristik kekuatan atau kebajikan. Model tersebut antara lain keutamaan moral, kewarganegaraan, intelektual, dan kinerja yang baik. Model empat dimensi karakter pribadi ini memiliki implikasi penting bagi praktik pendidikan karakter di sekolah dasar dan menengah (Baehr, 2017: 8).

Proses pengembangan nilai-nilai karakter di sekolah melibatkan beberapa pihak diantaranya kepala sekolah, guru dan tenaga pendidik lain serta peserta didik itu sendiri. Pengembangan nilai-nilai karakter dapat berupa interaksi yang dilakukan antara guru dengan guru, siswa dengan siswa, atau guru dengan siswa. Interaksi tersebut memuat aturan, moral, norma, dan etika yang diterapkan di setiap sekolah. Pengembangan nilai karakter oleh kepala sekolah, guru dan tenaga pendidik lain dapat dilakukan melalui mata pelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, kegiatan keagamaan, dan lain-lain. Menurut penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, menunjukkan hasil yaitu proses pengembangan pendidikan etika berbasis karakter dapat dilakukan melalui kegiatan di luar sekolah. Dalam hal ini adalah pelatihan kepemimpinan untuk para pemimpin organisasi di markas militer USAFA. Ini adalah proses yang disengaja dengan konten, pengalaman, dan evaluasi yang dirancang dengan cermat pada setiap tingkat perkembangan selama 4 tahun mereka di USAFA. Penulis percaya komponen dasar pendidikan karakter dan pembelajaran pengalaman dapat diterapkan di banyak lingkungan pendidikan lainnya selain di sekolah (Cycyota, Ferrante, Green, Heppard, & Karolick, 2011: 15).

Guru sebagai sarana peserta didik dalam proses pembentukan karakter memiliki kontribusi yang sangat besar. Tiga peran guru dalam pengelolaan yaitu perencana, pelaksana dan evaluator terhadap proses dan hasil pendidikan karakter. Guru sebagai perencana pembelajaran harus dapat melaksanakan kegiatan untuk menetapkan pembelajaran yang akan dilakukan guna mencapai tujuan. Dengan demikian, tugas pertama guru adalah mengembangkan tujuan pembelajaran pendidikan karakter yang umum menjadi tujuan-tujuan yang khusus dan operasional (Mei, 2018: 36). Guru sebagai pelaku utama di sekolah dalam proses pembentukan karakter siswa mempunyai tanggung jawab lebih

karena siswa lebih banyak menghabiskan waktu di kelas bersama guru di sekolah. Menurut penelitian terdahulu menunjukkan bahwa guru bertanggung jawab untuk menciptakan lingkungan verbal yang positif di kelas. Guru memiliki kesempatan untuk memodelkan cara untuk mengubah lingkungan sekolah yang negatif menjadi tempat yang positif untuk belajar serta untuk membentk peserta didik yang berkarakter (Stanulis & Manning, 2002: 7).

Menurut penelitian yang telah dilakukan sebelumnya menunjukkan hasil yaitu tanggung jawab ganda guru untuk memfasilitasi pencapaian akademik siswa dan pengembangan karakter, dan membahas bagaimana guru harus memotivasi siswa untuk mencapai prestasi akademik. Pertama, sketsa kelas disajikan sebagai contoh praktik guru sehari-hari. Kedua, pentingnya "tangga pencapaian" dalam pendidikan Tiongkok. Ketiga, terlepas dari kompetisi interpersonal dan akademik, guru adalah mentor bagi siswa dan memfasilitasi kerja sama di antara siswa di dalam kelas, menciptakan perasaan semangat tim yang mendorong siswa untuk berprestasi dengan rekan-rekan mereka di luar kelas. Keempat, sistem "guru kecil" yang diterapkan di seluruh Taiwan dan Cina memberikan contoh tanggung jawab ganda yang dipegang oleh guru (Wu, 2015: 223). Guru harus memberikan perhatian yang lebih besar pada kompleksitas proses pengajaran/pembelajaran, dan ini melibatkan refleksi pada kontrol guru (Kimanen, 2015: 138). Sedangkan menurut penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, cara guru dapat dianggap bertanggung jawab atas individualisasi karakter moral secara substansial berbeda dari cara mereka dapat bertanggung jawab untuk menanamkan kebajikan dalam generasi yang lebih muda. Sehingga guru harus memperhatikan cara menanamkan karakter melalui peserta didik dengan hati-hati. Penting bagi pendidik untuk mengetahui temperamen individu mereka yang akan dididik, dan untuk mengidentifikasi dan mengantisipasi kesulitan tertentu yang mungkin dihadapi setiap orang. (Chen, 2013: 357).

Pembelajaran nilai-nilai karakter tidak hanya pada tataran kognitif, tetapi menyentuh pada internalisasi, dan pengamalan nyata dalam kehidupan peserta didik sehari-hari di masyarakat. pendidikan karakter perlu diimplementasikan

secara lebih maksimal supaya dapat membendung berbagai krisis moral yang terjadi tersebut. Terutama yang terjadi di sekolah, integrasi pendidikan karakter tidak boleh gagal. Guru harus mampu dan bisa mengintegrasikan pendidikan karakter agar dapat menjadi cikal bakal generasi emas Indonesia (Bahri, 2015: 2-3). Salah satu solusi untuk menanggulangi masalah krisis moral di dunia pendidikan adalah internalisasi nilai karakter di sekolah melalui guru. Guru sebagai perantara ilmu pengetahuan mampu memasukkan nilai-nilai karakter di dalam kegiatan belajar mengajar.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Nur Mei Melasi menunjukkan bahwa sekolah memberikan pembekalan pengetahuan moral kepada siswa pada awal kegiatan prakerin dengan melibatkan kepala sekolah, waka kurikulum, waka humas, guru agama, dan ketua program keahlian masing-masing. Pembekalan pengetahuan moral kepada siswa yang dilakukan selama dua kali pertemuan. Pertemuan pertama dilakukan di sekolah bersama-sama dengan siswa lainnya yang mengikuti prakerin. Pertemuan kedua dilakukan di kost atau mess yang lokasinya dekat dengan DU/DI (Mei, 2018: 41). Setiap sekolah memiliki cara untuk memasukkan nilai karakter. Pada penelitian yang dilakukan di atas, nilai karakter dimasukkan melalui pembekalan pengetahuan moral kepada siswa dengan melibatkan seluruh warga sekolah sebagai subyek dan obyek dalam proses pembentukan karakter.

Internalisasi merupakan suatu proses yang berlangsung secara terus menerus dan diharapkan akan memiliki dampak masuknya sebuah nilai ke dalam diri seseorang. Nilai yang masuk melalui proses internalisasi diharapkan akan mampu menjadi pedoman bagi individu dalam berperilaku (Wuryandani, 2014: 177-178). Untuk mencapai tujuan internalisasi, memerlukan suatu proses dan waktu panjang sehingga internalisasi tidak didapatkan secara instan atau secara tiba-tiba. Diperlukan adanya arahan dan bimbingan, dukungan serta arahan dari berbagai pihak terutama di bidang pendidikan yaitu guru, orang tua, masyarakat dan teman sebaya. Dengan demikian, banyak faktor atau komponen yang mempengaruhi berhasil atau tidaknya proses internalisasi.

Internalisasi sangat penting untuk diimplementasikan kepada seluruh komponen masyarakat terutama guru agar dapat diinternalisasikan kepada peserta didiknya, sehingga guru dituntut menjadi contoh yang baik dalam setiap perilaku dan perkataan yang menjadi kepribadiannya. Kepribadian seorang guru dapat tercermin dari bagaimana guru tersebut mendidik dan membimbing peserta didik dalam proses pembelajaran. Semakin baik kepribadian guru, semakin baik pula dedikasinya dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab sebagai pendidik.

Internalisasi nilai-nilai pendidikan merupakan salah satu cara untuk membentuk mental manusia agar memiliki kepribadian yang bermoral dan berbudi pekerti luhur. Internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam berarti membentuk mental kepribadian anak dalam usia sejak dini. Diharapkan anak didik mampu tumbuh menjadi manusia yang konsisten dalam menjalankan *syari'at* agama Islam sehingga mampu membentuk mental yang berkemajuan di era yang serba modern (Rafsanjani & Rozaq, 2018: 19).

Pendidikan karakter adalah pendidikan yang dirancang untuk membentuk watak/kepribadian yang baik. Pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat, dan warga negara yang baik. Pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri dalam rangka membina kepribadian generasi muda (Of & By, 2013: 164). Pendidikan karakter dikembangkan di lingkungan sosial melalui interaksi sosial. Setiap lingkungan sosial memiliki budaya yang berbeda-beda untuk membantu proses perkembangan karakter masing-masing individu yang berada di lingkungan sosial tersebut.

Pendidikan karakter yang merupakan salah satu sarana *soft skill* yang dapat diintegrasikan dalam pembelajaran pada setiap mata pelajaran. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap mata

pelajaran perlu dikembangkan, dieksplisitkan, dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Bahkan setiap materi dalam sebuah mata pelajaran perlu diintegrasikan dengan pendidikan karakter. Dengan demikian, pembelajaran nilai-nilai karakter tidak hanya pada tataran kognitif, tetapi menyentuh pada internalisasi, dan pengamalan nyata dalam kehidupan peserta didik sehari-hari di masyarakat (Bahri, 2015: 59).

Karakter dalam sudut pandang Islam, tidak ada disiplin ilmu yang terpisah dari etika Islam. Pentingnya komparasi antara akal dan wahyu dalam menentukan nilai-nilai moral terbuka untuk diperdebatkan. Dalam Islam terdapat tiga nilai utama, yaitu akhlak, adab, dan keteladanan (Majid, Abdul & Andayani, 2012: 58). Pendidikan karakter dalam islam artinya proses pembentukan *akhaqul karimah* yang merupakan misi utama diutusny Nabi Muhammad SAW. *Akhlaqul karimah* Nabi Muhammad SAW yang harus dicontoh antara lain *siddiq, amanah, tabligh, dan fahtanah*, serta masih banyak kepribadian beliau yang dapat dijadikan pedoman dalam berperilaku dan bertutur kata. Sebagai manusia yang beriman, peserta didik harus memiliki akhlak mulia dalam menjalankan tugasnya sebagai pelajar. Hal tersebut dapat diperoleh dari internalisasi nilai karakter, sehingga peserta didik dapat menerima, mengamalkan serta membiasakan karakter yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pendidikan Islam, peserta didik diharapkan memiliki *akhlaqul karimah*. Pendidikan Islam di sekolah-sekolah mampu mencapai keberhasilan ini dengan berfokus pada cara untuk berinteraksi dan berhubungan secara efektif dengan komunitas mereka dan masyarakat pada umumnya dengan baik (Fahm, 2017: 34).

SMA Muhammadiyah Pangkalpinang memiliki nama lain yaitu SMA Muhammadiyah *Lab School* STKIP Muhammadiyah Bangka Belitung. SMA Muhammadiyah *Lab School* STKIP Muhammadiyah Bangka Belitung adalah salah satu SMA swasta yang ada di Kepulauan Bangka Belitung dengan konsep pendidikan islami modern berbasis karakter dibawah naungan Majelis Dikdasmen PW Muhammadiyah Provinsi Kepulauan Bangka Belitung.

SMA Muhammadiyah *Lab School* STKIP Muhammadiyah Bangka Belitung mengembangkan potensi pengetahuan dan keterampilan peserta didik menjadi lebih unggul. Kegiatan pembelajaran yang inovatif didukung dengan teknologi pembelajaran mutakhir memberikan daya dukung optimal kepada peserta didik. Pemanfaatan media pembelajaran yang terus dikembangkan di SMA Muhammadiyah *Lab School* STKIP Muhammadiyah Bangka Belitung memberikan kenyamanan dan kemudahan mengakses informasi materi pembelajaran bagi peserta didik.

Sebagai seorang remaja seperti pada umumnya, peserta didik di SMA Muhammadiyah *Lab School* STKIP Muhammadiyah Bangka Belitung memiliki karakter yang berbeda-beda tiap individu, baik karakter positif maupun negatif. Karakter yang dimiliki masing-masing peserta didik, menjadi tugas warga SMA Muhammadiyah Pangkalpinang sebagai sekolah swasta Islam untuk menanamkan pendidikan karakter sesuai *akhlaqul karimah*. Pendidikan karakter tersebut dapat diinternalisasikan melalui kegiatan Al-Islam Kemuhammadiyahan dan Bahasa Arab (ISMUBA). ISMUBA merupakan pembelajaran yang sangat penting bagi pelajar Muhammadiyah. Pembelajaran tersebut harus ditekuni untuk memperoleh ilmu di dunia dan di akhirat.

SMA Muhammadiyah *Lab School* STKIP Muhammadiyah Bangka Belitung memiliki program unggulan antara lain *three years one juz*, hafalan ayat-ayat semesta, Sholat Dhuha setiap pagi, tadarusan setiap pagi, Sholat Dzuhur dan Ashar berjamaah, *Jumat's English*, Edukasi Digital Muhammadiyah (EDUMU), serta program-program yang sedang direncanakan. SMA Muhammadiyah *Lab School* STKIP Muhammadiyah Bangka Belitung juga memiliki beberapa kegiatan selain kegiatan pembelajaran yaitu kegiatan ekstrakurikuler serta kegiatan keagamaan yang rutin dilaksanakan.

Seperti SMA pada umumnya, SMA Muhammadiyah *Lab School* STKIP Muhammadiyah Bangka Belitung menerapkan program *full day schools*, peserta didik dan guru masuk mulai pukul 07.00 hingga pukul 16.00. SMA Muhammadiyah Pangkalpinang merupakan sekolah swasta yang sudah cukup

lama berdiri di kota Pangkalpinang. Walaupun bukan tergolong sekolah favorit di kota tersebut, banyak siswa yang berprestasi di berbagai bidang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dikemukakan rumusan masalah sebagai berikut:

- 1 Bagaimana deskripsi nilai-nilai karakter di SMA Muhammadiyah Pangkalpinang?
- 2 Bagaimana deskripsi internalisasi nilai-nilai karakter di SMA Muhammadiyah Pangkalpinang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk:

- 1 Untuk mendeskripsikan nilai-nilai karakter di SMA Muhammadiyah Pangkalpinang.
- 2 Untuk mendeskripsikan bagaimana internalisasi nilai karakter di SMA Muhammadiyah Pangkalpinang.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan menunjukkan bagaimana proses internalisasi nilai-nilai karakter yang ada di SMA Muhammadiyah Pangkalpinang.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai pedoman bagi siswa mengenai nilai-nilai karakter apa saja yang diinternalisasikan di SMA Muhammadiyah Pangkalpinang.

b. Bagi Guru

Sebagai masukan dalam mengembangkan proses internalisasi nilai karakter di SMA Muhammadiyah Pangkalpinang.

c. Bagi Kepala Sekolah

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai evaluasi bagaimana internalisasi nilai karakter di SMA Muhammadiyah Pangkalpinang.

d. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai gambaran nyata bagaimana internalisasi nilai karakter di SMA Muhammadiyah Pangkalpinang.